

Strategi Menumbuhkan Budaya Membaca pada Peserta Didik Kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Guna Menciptakan Suasana Kelas yang Kondusif

Aulia Intan Pradani¹, Muhammad Ishaq Gery², Elnawati³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

auliaintanpradani@gmail.com

Abstrak. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis. Namun faktanya Indonesia memiliki urutan kedua budaya membaca terendah di dunia. Dengan adanya masalah tersebut, kita selaku bergerak di bidang Pendidikan harus menanamkan budaya membaca sejak dini pada anak-anak yang bisa dimulai dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Suasana kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi menumbuhkan budaya membaca guna menciptakan suasana kelas yang kondusif. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Lebaksiuh 1. Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara melakukan pengamatan untuk mengetahui masalah yang di dalam proses pembelajaran dan mencari bagaimana solusinya. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik melalui melalui pembiasaan budaya membaca

Kata Kunci: Strategi, Budaya Membaca, kelas yang kondusif

1. Pendahuluan

Menurut Tarigan (1990: 7), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Begitu juga pendapat Harjasujana (1997: 12) membaca adalah merespons lambang-lambang cetakan atau tulisan dengan menggunakan pengertian yang tepat. Pengertian membaca dalam arti sederhana adalah menyuarakan huruf atau deretan huruf yang berupa kata atau kalimat.

Membaca adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang ingin dikerjakan, atau mendapat kesenangan dan pengetahuan dari suatu tulisan (Semi, 1993: 100). Membaca dimaksudkan untuk melafalkan bunyi-bunyi yang tertulis kemudian menangkap gagasan yang terkandung dalam rangkaian bunyi (Pranowo, 1996: 88). Dapat saya simpulkan dari beberapa pengertian diatas membaca suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Dengan membaca kita dapat memperoleh informasi maupun pengetahuan yang sangat banyak. Namun nyatanya hal itu sulit dilakukan oleh Masyarakat Indonesia, terbukti dengan pernyataan oleh UNESCO yang mengatakan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat

Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Budaya membaca merupakan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, budaya membaca diawali dengan membangun minat baca. Tumbuhnya minat baca maka bisa membangun kebiasaan membaca. Dengan kebiasaan yang dilakukan maka akan menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan. Ketika kebiasaan sudah mulai tumbuh dan dapat dilakukan secara konsisten pada setiap siswa, maka secara bertahap sikap dan perilaku membaca menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan, dan inilah yang disebut dengan budaya membaca.

Kegiatan membaca menjadi sebuah budaya dalam diri seorang anak, maka Tingkat keberhasilan di sekolah dan kehidupan di masyarakat akan berpeluang dengan sukses. Kebiasaan membaca juga dapat mempengaruhi dan membentuk karakter seorang anak. Hal inilah yang membuat pemerintah terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya untuk membangun budaya membaca melalui peningkatan minat baca di sekolah – sekolah.

Permasalahan minat baca di Indonesia mendorong pemerintah terkhusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program literasi sekolah yang dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah “kegiatan membaca 15 menit buku non Pelajaran sebelum Pelajaran dimulai”. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan secara lebih baik.

Sekolah berperan penting dalam upaya peningkatan budaya membaca pada peserta didik. Ini sesuai dengan harapan pemerintah yang menjadikan sekolah sebagai pusat pelaksanaan pendidikan menjalankan program Gerakan literasi di sekolah maupun madrasah masing – masing. Menumbuhkan dan membudayakan kegiatan membaca dapat diawali dengan kebiasaan membaca. Namun untuk menumbuhkan budaya membaca pada peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan secara perlahan – lahan. Hal ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1, dimana mereka kurang adanya budaya literasi pada kelas tersebut.

Setelah saya mengamati penyebab kurangnya budaya literasi pada peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 yaitu kurangnya dorongan maupun motivasi orang tua untuk anaknya membaca buku, waktu anak anak lebih banyak untuk bermain gadget daripada untuk membaca buku. Proses pembelajaran yang guru gunakan yaitu guru menuliskan materi pada papan tulis, setelah itu guru menilai hasil tulisan siswa lalu dibacakan secara Bersama – sama tulisan yang ada di papan tulis dan guru menerangkan materi yang telah ditulis.

Di era globalisasi yang semakin pesat dan tiada batas ini, setiap manusia dituntut untuk selalu bijak dalam menyikapi segala hal. Di dunia pendidikan pun kini menuntut para peserta didik untuk giat dalam belajar. Dalam proses belajar, peserta didik diharapkan menjadi peserta didik yang aktif, kreatif, dan dapat berpikir secara kritis. Maknanya, supaya peserta didik dapat memahami setiap pelajaran dengan baik dan teratur. Peserta didik yang aktif, kreatif, dan dapat berpikir kritis ini merupakan bekal bagi Indonesia di masa depan untuk menjadi generasi kebanggaan bangsa yang dapat memajukan Negara Indonesia.

Pendidikan yang terus berkembang, mewajibkan semua manusia belajar untuk siap berproses, bertumbuh dan berkembang. Pendidik dihadapkan dengan berbagai persoalan pendidikan di antara terkait dengan mutu pendidikan. Padahal pendidikan adalah siklus proses belajar yang terkoneksi dengan sistem, organisasi, budaya dan lain sebagainya. Pendidik tidak dapat dikatakan gagal pada saat mutu pendidikan yang dihasilkan masih rendah.

Pendidikan merupakan kunci bagi perkembangan sebuah bangsa, sebab dengan pendidikan, generasi di suatu negara dapat terlatih dan terdidik dengan baik, memiliki keahlian dan keterampilan, serta dapat mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu, pendidikan yang baik diharapkan dapat menciptakan sikap dari peserta didik yang beretika, penuh tanggung jawab, dan baik pribadi serta sosialnya. Di masa-masa inilah peran guru sangat penting. Mengingat guru merupakan bagian sentral yang memiliki peran besar dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru harus mampu bersaing dengan keadaan, harus berupaya maksimal agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan membawa perubahan generasi yang lebih baik.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk memberikan serta menerima ilmu dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran ialah bantuan guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan juga pembentukan sikap peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran ialah proses membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses membangun pemahaman siswa. Pembelajaran menekankan bagaimana guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa dalam belajar. Belajar memiliki tujuan yaitu memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup yang nantinya akan berguna bagi peserta didik. Trinova (2012) Belajar ialah kegiatan yang dilakukan oleh manusia agar mempunyai kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses elaborasi dalam upaya mencari makna yang dilakukan oleh individu.

Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Guru merupakan pihak yang dapat menciptakan Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan atau bahkan menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan. Kehadiran seorang guru sangat diperlukan agar kelancaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Guru adalah seseorang yang dapat memberikan berupa pencerahan dan pemahaman akan moral atau spiritual kepada peserta didiknya (Zulhafizh, 2013). Sebagai seorang guru perlu membangun kepribadian yang baik, berguna dalam bersikap dan berkomunikasi (Mustafa, Hermanda, dan Zulhafizh, 2021).

Suasana adalah keadaan suatu peristiwa atau keadaan lingkungan sekitar. Suasana akan mempengaruhi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia, termasuk aktivitas belajar mengajar baik di sekolah ataupun di lingkungan lainnya. Suasana yang baik atau menyenangkan pastinya akan membuat peserta didik merasa nyaman. Sedangkan suasana yang buruk akan memberikan rasa ketidaknyamanan yang akan berpengaruh pada pemahaman serta hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik. Selain itu suasana yang baik atau buruk juga akan berdampak kepada guru dalam melakukan proses belajar mengajar.

Selain itu suasana pembelajaran yang menyenangkan juga akan mempengaruhi pemahaman materi dan nilai yang nantinya akan diperoleh peserta didik. Agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan guru diharapkan dapat melihat dan mengamati

perilaku bahkan kemampuan setiap peserta didiknya. Hal ini tentu saja karena setiap peserta didik memiliki perilaku dan kemampuan yang berbeda-beda.

Kelas merupakan suatu tempat anak belajar dan menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu, berinteraksi dengan teman-teman serta pembentukan karakter pribadi yang baik. Kegiatan belajar siswa yang berada di sekolah diharapkan harus intens untuk berada di kelas. Kedudukan kelas yang begitu penting dalam proses pembelajaran di sekolah, mengharuskan bahwa guru yang profesional dituntut harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menyeimbangkan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna.

Dalam lingkup kelas terdiri dari siswa yang ditinjau dari cara belajar mereka, karakter siswa, hubungan sosial, kedisiplinan, tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya kepada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri, sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal.

Dalam menciptakan sebuah suasana kelas yang nyaman, asik dan tidak membosankan seorang guru perlu mencari tau atau menemukan inovasi yang baru. Suasana kelas atau suasana sekolah merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran untuk mengikuti pelajaran, apalagi di masa digital seperti ini sangat banyak perubahan yang terjadi baik perubahan positif maupun perubahan kearah yang negatif. Oleh karena itu dibutuhkan suatu keadaan yang menyenangkan demi meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan rasa semangat kepada siswa untuk terus berkreatifitas dalam segi apapun sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa itu sendiri.

Pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan proses belajar mengajar yang terkendali dan terukur mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Materi-materi yang dipersiapkan sebelum kegiatan belajar berdampak pada kesiapan pendidik dalam menyampaikan materi dan kesiapan peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan. Belajar mengajar yang menyenangkan mustahil dicapai jika psikologi pendidik dan peserta didik tidak siap untuk belajar.

Berdasarkan hasil kajian kontekstual kelas, Farisi (2006) mengatakan bahwa terjadinya kejenuhan, kesulitan, miss-informasi, miss-konsepsi, lemahnya estimasi diri, dan munculnya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran, di antaranya sebagai implikasi kurangnya guru memperhatikan masalah penataan lingkungan kelas. Akibatnya, ketercapaian misi dan tujuan pembelajaran menjadi sesuatu yang dilematis. Menurut Savage (1996), agar pembelajaran kondusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang siswa, ekspektasi pengalaman siswa sebelumnya dan mengembangkannya secara optimal selama proses pembelajaran.

Salah satu aspek cara guru mengatur strategi untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas, sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa di kelas, jika guru membuat suasana belajar yang benar – benar terkondisikan dan siswa belajar dengan maksimal, tentunya tujuan pengajaran mudah tercapai, dan sebaliknya jika kelas tidak terkondisikan oleh guru, maka keadaan kelas akan kacau, dan guru pun akan sibuk menghabiskan waktunya untuk mendisiplinkan siswa tanpa memperhatikan materi yang disampaikan, dengan kata lain kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan optimal, sesuai dengan pendapat dari Mulyasa

yang menegaskan bahwa, prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.

Kegiatan guru mengajar di kelas bukanlah suatu hal yang mudah jika guru tidak mempunyai keterampilan pengelolaan kelas dan pengetahuan yang luas untuk mengendalikan suasana belajar di kelas, dari hasil temuan peneliti yang saya lakukan yaitu ketika memasuki kelas hal pertama yang dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas, baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas sebelum pelajaran dimulai, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar. Jadi peran guru untuk mengetahui dan mengenali jenis kelas, perlu dikuasai guru, agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan optimal.

Pembelajaran yang kondusif dapat bermula dari kondisi kelas yang dapat mendukung, menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan gaya mengajar guru yang mampu menumbuhkan minat belajar dalam proses belajar mengajar siswanya dan terutama pengaturan atau penataan ruang kelas dan seisinya. Seperti Kelas yang kondusif diartikan sebagai sebuah situasi yang menggambarkan ketenangan, keluesan, kenyamanan yang dapat menimbulkan semangat dan pengelolaan kelas yang sangat baik.

Berkaitan dengan penjelasan dan penjabaran diatas, serta penelitian yang saya lakukan terdapat beberapa temuan permasalahan mengenai budaya membaca dan kondisi kelas yang kondusif pada siswa kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1. Yang pertama mengenai kondisi kelas yaitu tidak kondusifnya siswa pada saat pembelajaran seperti ada yang bermain, berbicara, lari – larian pada saat guru menulis materi maupun menjelaskan materinya. Yang kedua mengenai budaya yaitu ada beberapa siswa yang belum bisa membaca, sehingga mereka belum bisa untuk membiasakan budaya membaca. Persoalan selanjutnya tentang budaya membaca yaitu peserta didik tidak dibiasakan pada saat dirumah untuk membaca maupun mempelajari materi yang besok dipelajari maupun materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

Di penelitian ini saya mengambil judul yaitu “Strategi Menumbuhkan Budaya Membaca Guna Menciptakan Suasana Kelas yang kondusif”. Yang saya lakukan dalam penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan budaya membaca agar terciptanya suasana kelas yang kondusif. Strategi yang saya lakukan yaitu berhubungan dengan kebiasaan wali kelas yang dimana pada saat guru sudah menulis materi hasil tulisan siswanya dinilai oleh guru. Disini saya melakukan pembaharuan yaitu jika siswa sudah menulis dan saya akan menjelaskan materi tersebut, setelah itu saya meminta kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu tentang materi yang sudah ditulis.

Setelah siswa sudah membacanya saya mengajak siswa untuk bermain tebak tebak – tebakan atau tanya jawab tentang materi yang sudah dijelaskan, yang bisa menjawab soal yang saya berikan, hasil tulisan peserta didik akan saya nilai. Dengan menggunakan strategi seperti itu dapat menumbuhkan secara perlahan – lahan budaya membaca peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 dan dengan adanya strategi tersebut suasana kelas dan peserta didik menjadi lebih kondusif serta aktif pada saat pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Bagian ini bisa diisi dengan ringkasan metode penelitian, meliputi jenis penelitian, setting penelitian, subjek penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, keabsahan data serta teknik analisis data (kualitatif). Untuk penelitian kuantitatif hindari penulisan rumus-rumus statistik secara berlebihan. Untuk artikel hasil kajian literatur/ kepustakaan, uraikan secara ringkas alur jalannya penelitian. Urutan yang dipaparkan pada bagian metode, harus sesuai dengan urutan pada bagian hasil penelitian. Apabila Anda ingin menggunakan sub judul pada bagian ini, dapat digunakan format seperti 2.1 seperti di bawah ini.

2.1 Contoh Subjudul Berikutnya – ganti atau hapus

Subjudul ini sifatnya opsional, bergantung pada keperluan tulisan Anda. Namun, ini dapat dijadikan contoh, seperti ketika Anda ingin menjelaskan populasi dan sampel, waktu dan tempat penelitian, dan lain-lain.

Anda pun dapat pula menggunakan sub judul ketika ingin menjelaskan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selain itu, apabila Anda ingin menambahkan komponen lain yang berkaitan dengan metode penelitian dapat menggunakan subjudul.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi saya mengenai keadaan lingkungan MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 yaitu tempatnya sangat asri dan sejuk dikarenakan posisi sekolah dekat dengan kaki gunung pangrango, masih banyak pepohonan disekitar sekolah serta minimnya polusi. Menurut saya letak sekolah ini sangat jauh dari keramaian maupun pusat perkotaan, bisa dibilang tempatnya berada di pedalaman desa. Akses untuk menuju sekolah ini bisa dilalui oleh kendaraan roda empat maupun roda dua, kondisi jalan untuk menuju sekolah sedikit sulit untuk dilalui seperti banyaknya tanjakan serta keadaan jalan yang banyak bebatuan.

Lalu mengenai sarana dan prasarana di sekolah tersebut belum cukup memadai, seperti minimnya peralatan olahraga, bangunan sekolah yang cukup kecil, ruang kelas yang sedikit, serta minimnya media pembelajaran yang digunakan. Sumber buku yang ada disekolah ini juga sangat sedikit sekali, siswa tidak ada pegangan buku untuk belajar baik berupa buku paket maupun lks, siswa belajar hanya bisa mengandalkan dari materi yang ditulis oleh guru. Buku paket hanya dimiliki oleh guru saja peserta didik hanya ada buku tulis yang mereka punya.

Sekolah tersebut menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013. Untuk kelas 3 dan 6 menggunakan kurikulum 2013 dan untuk kelas 1,2,4,5 menggunakan kurikulum Merdeka. Observasi dan wawancara saya kepada wali kelas III mengenai perangkat pembelajaran yang guru gunakan tidak ada, guru hanya memakai buku tulis untuk mencatat sampai mana materi yang sudah diajarkan, tidak hanya itu sangat jarang sekali untuk guru memakai media pembelajaran dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana.

Menciptakan suasana belajar yang kondusif merupakan hal yang harus dilakukan pada saat pembelajaran. Karena dengan adanya suasana belajar yang kondusif tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan oleh wali kelas dan peserta didik mengenai kondisi suasana pembelajaran di kelas, hasilnya adalah siswa tidak tertib pada saat pembelajaran seperti banyak yang mengobrol pada saat guru menerangkan

materi, banyak siswa yang bercanda maupun jalan – jalan pada saat guru menilai hasil kerja siswa. Memang, untuk menciptakan suasana bukan lah hal yang mudah untuk dilakukan, namun kita selalu pendidik harus bisa mengusahakan itu dengan kreatifitas yang kita punya.

Membaca merupakan jendela dunia, dengan kita banyak membaca, pengetahuan maupun wawasan kita bertambah banyak juga. Namun untuk menciptakan budaya membaca haruslah dimulai sejak dini, kita selaku pendidik harus menumbuhkan budaya membaca yang bisa dimulai pada lingkungan sekolah. Masalah terkait budaya membaca yang terjadi di kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 sangat rendah sekali, banyak sekali siswa yang tidak suka membaca bahkan ada beberapa siswa yang belum tahu huruf dan belum bisa membaca. Hal ini menjadi perhatian yang sangat serius untuk kita selaku pendidik, kita harus mengusahakan tumbuhnya budaya membaca pada peserta didik secara perlahan – lahan.

Cara yang saya lakukan dalam penelitian ini untuk menemukan strategi menumbuhkan budaya literasi guna menciptakan suasana kelas yang kondusif pada kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 yaitu dengan melakukan membaca secara Bersama sama materi yang sudah ditulis, lalu saya menerangkan materi tersebut. Setelah itu saya melakukan sesi tanya jawab tentang materi tersebut, tujuan saya melakukan tanya jawab pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami tentang materi yang sudah diajarkan sekaligus untuk evaluasi pembelajaran selanjutnya agar ada perubahan terkait pemahaman peserta didik

Bagi peserta didik yang bisa menjawab mendapatkan reward berupa hasil tulisannya saya nilai. Dengan adanya reward tersebut, peserta didik memiliki motivasi untuk membaca materi yang sudah ditulis agar nantinya bisa menjawab pertanyaan, menambah pengetahuan maupun wawasan peserta didik tentang materi yang diajarkan, serta sebagai apresiasi atas tulisan yang sudah mereka tulis. Disini saya merubah cara guru mengapresiasi tulisan siswa yang tadinya hanya langsung memberikan nilai dengan mudahnya, tapi cara saya jika ingin mendapatkan nilai harus bisa menjawab pertanyaan yang sudah saya berikan.

Dengan menggunakan metode tersebut, peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan mudah diatur. Dapat membangkitkan motivasi belajar siswa serta dapat menumbuhkan secara perlahan penerapan budaya membaca. Ketika peserta didik sudah terbiasa dengan budaya membaca, nantinya bisa menjadi sebuah kebutuhan, yang tidak bisa terlepas. Oleh karena itu kita selaku tenaga pendidik harus terus memotivasi, sabar, dan semangat agar mendapatkan hasil yang sesuai yang kita inginkan.

4. Simpulan dan Saran

Indonesia memiliki urutan kedua paling rendah didunia tentang budaya membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menumbuhkan budaya membaca sangat penting karena membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan yang sangat luas dan banyak. Pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk memberikan serta menerima ilmu dari guru kepada peserta didik. Belajar memiliki tujuan yaitu memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup yang nantinya akan berguna bagi peserta didik. Dalam menciptakan sebuah suasana kelas yang

nyaman, asik dan tidak membosankan seorang guru perlu mencari tau atau menemukan inovasi yang baru.

Dalam penelitian ini saya mengambil jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1. Strategi yang saya gunakan agar tumbuhnya budaya membaca peserta didik guna menciptakan suasana kelas yang kondusif adalah dengan memberikan materinya terlebih dahulu, lalu diterangkan dan dibaca secara Bersama sama. Setelah itu tanya jawab lalu diberikan reward dengan cara menilai hasil tulisan peserta didik.

Saran yang ingin disampaikan penulis yaitu guru harus terus berinovasi agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kita juga harus terus menumbuhkan budaya membaca pada peserta didik dengan kerja sama semua pihak baik dari sekolah maupun orang tua dan lingkungan sekitar agar kemampuan dan pengetahuan peserta didik terus berkembang.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 yang memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Amtai Aslan, A. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Arini, A. A. (2023). Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif Melalui Penelitian Tindakan Kelas . *Kreatifitas Mahasiswa*, 333 - 345.
- Asip, M. (2023). *Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*. Padang: Get Press Indonesia.
- Aslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dea Zahrani, S. I. (2022). Strategi Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2.
- Dr. J. R. Raco, M. M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* . Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurjanah, S. (2020). Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan Melalui Metode Tanya Jawab . *Student Unri*, 1 - 3.
- Pupi Dwi Hayati, E. S. (2023). Motivasi Minat Budaya Membaca dan Bercerita Melalui Program Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Intelektual Siswa di MI Guppi Serang. *Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 165.
- Wiwin, R. (2019). Cara Guru Menciptakan Kelas Yang Nyaman, Asik dan Tidak Membosankan Bagi Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid 19. *Student Unri*, 1 - 2